

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP DAMPAK SOSIAL, EKONOMI, DAN LINGKUNGAN
TERHADAP KEBERADAAN HUTAN TANAMAN INDUSTRI PT. WIRAKARYA SAKTI**

***(Community Perceptions of the Social, Economic, and Environmental Impacts of PT.
Wirakarya Sakti's Industrial Plantation)***

Adzkie Chairunisa Ciptaningrum^{1,*}, Bramasto Nugroho², dan Leti Sundawati²

¹Program Studi Ilmu Pengelolaan Hutan, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor,
Kampus IPB Dramaga Bogor, 16680, Indonesia

²Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Institut Pertanian
Bogor, Kampus IPB Dramaga Bogor, 16680, Indonesia

* Email: bramastonu@apps.ipb.ac.id

Diterima: 9 Desember 2025, Direvisi: 26 Januari 2026, Disetujui : 20 Mei 2026

ABSTRACT

Limited timber supplies from natural forests have prompted the government to develop Industrial Plantation Forests to increase the productivity of production forests and meet the raw material needs of the timber industry. The presence of HTI affects the social, economic, and environmental conditions of the surrounding community. The purpose of this study is to analyze the impact of PT. Wirakarya Sakti's industrial plantation forest on the social, economic, and environmental conditions of the community around the concession area. The study employed mixed-methods approach (qualitative and quantitative) through a survey. Quantitative data were obtained from 88 respondents determined using the Slovin formula with 10% margin of error. The data were analyzed using a paired sample t-test to compare conditions before and after the establishment of the HTI. Qualitative data were obtained through in-depth interviews and field observations. The positive impact of this study includes employment, the provision of social facilities, population migration, changes in community habits, increased community income, and the development of trade, service, and small businesses. The negative impacts of HTI operational activities include complaints about dust and noise from timber transportation, as well as potential conflicts related to land access and use. These findings confirm that the forestry sector provides tangible economic benefits to local communities, although it requires better management to minimize social and environmental impacts. This study enriches the literature on the impacts of industrial timber plantations, which can serve as a foundation for more sustainable management through collaboration of the government, companies, and the community.

Keywords: Industrial Plantation Forest; social impact; economic impact; environmental impact; village community

ABSTRAK

Keterbatasan pasokan kayu dari hutan alam mendorong pemerintah mengembangkan Hutan Tanaman Industri (HTI) untuk meningkatkan produktivitas hutan produksi dan memenuhi kebutuhan bahan baku industri perkayuan. Keberadaan HTI berpotensi memengaruhi kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat sekitar. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dampak keberadaan HTI PT. Wirakarya Sakti terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat di sekitar wilayah konsesi. Penelitian menggunakan pendekatan metode campuran (kualitatif dan kuantitatif) melalui survei. Data kuantitatif diperoleh dari 88 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% dan dianalisis menggunakan uji *paired sample t-test* untuk membandingkan kondisi sebelum dan sesudah keberadaan HTI. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan HTI memberikan dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja, penyediaan fasilitas sosial, migrasi penduduk, dan perubahan pola kebiasaan masyarakat, serta meningkatkan pendapatan masyarakat dan mendorong berkembangnya sektor perdagangan, jasa, dan usaha kecil. Di sisi lain, terdapat dampak negatif yang berkaitan dengan aktivitas operasional HTI, terutama keluhan terhadap debu dan kebisingan yang dikaitkan dengan aktivitas transportasi pengangkutan kayu, serta potensi konflik terkait akses dan pemanfaatan lahan. Temuan ini menegaskan bahwa sektor kehutanan melalui industri kayu memberikan manfaat ekonomi yang nyata bagi masyarakat lokal, namun memerlukan pengelolaan yang lebih baik untuk meminimalkan dampak sosial dan lingkungan. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur mengenai dampak HTI dan dapat menjadi dasar bagi pengelolaan HTI yang lebih berkelanjutan melalui kolaborasi antara pemerintah, perusahaan, dan masyarakat.

Kata kunci: Hutan Tanaman Industri; dampak sosial; dampak ekonomi; dampak lingkungan; masyarakat desa

I. PENDAHULUAN

Hutan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan kayu. Sejak tahun 1980, pembangunan hutan tanaman mulai dikembangkan akibat meningkatnya kebutuhan bahan baku kayu bagi industri dan menurunnya ketersediaan kayu alam (FWI, 2015). Kebutuhan bahan baku industri perkayuan tersebut tidak lagi dapat bergantung pada penebangan hutan alam, sehingga pemerintah perlu menetapkan kebijakan untuk meningkatkan produktivitas kawasan

hutan produksi melalui pembangunan Hutan Tanaman Industri (HTI). Pemerintah mulai mendorong pembangunan HTI melalui kebijakan perusahaan HTI yang diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan. Kebijakan tersebut bertujuan untuk meningkatkan produktivitas hutan produksi, menjamin pasokan bahan baku industri, memperluas lapangan kerja, meningkatkan perekonomian daerah, dan mendukung pengelolaan hutan secara lestari (Syahadat & Sylviani, 2014). Pada

tahun 2019, pemerintah mengeluarkan kebijakan terkait HTI dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No P.62/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2019 tentang Pembangunan HTI.

Pembangunan HTI diarahkan untuk meningkatkan produktivitas lahan dan kawasan hutan, penyediaan lapangan usaha, menyerap tenaga kerja, serta memenuhi kebutuhan bahan baku industri perikanan, *pulp and paper* (Rabdi, 2017). Arah tersebut dimaksudkan untuk mencapai manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat sekitarnya secara optimal (Tamba & Manurung, 2015). Di sisi lain, keberadaan HTI melalui kegiatan produksi yang dilakukan dalam jangka panjang dapat menimbulkan perubahan atau dampak terhadap lingkungan fisik maupun sosial ekonomi masyarakat desa di sekitarnya. Selain dampak positif berupa terbukanya lapangan kerja, meningkatnya pendapatan masyarakat, berkembangnya aktivitas perdagangan dan jasa, serta meningkatnya pembangunan infrastruktur desa, pembangunan HTI juga berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti perubahan tutupan lahan, berkurangnya akses masyarakat terhadap sumber daya hutan, konflik lahan, serta penurunan kualitas lingkungan akibat aktivitas produksi yang berlangsung secara intensif (Wahdaniah et al., 2022).

Dampak sosial merupakan perubahan kondisi sosial yang dialami oleh masyarakat akibat pelaksanaan aktivitas pembangunan perusahaan di wilayah permukiman. Menurut Kainyande et al. (2022) selain potensi penciptaan lapangan kerja secara langsung, HTI melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) diwajibkan

untuk menyediakan dan meningkatkan fasilitas dan layanan sosial di sekitar wilayah operasional. Hal ini sejalan dengan penelitian Wati (2017) yang mengatakan bahwa keberadaan PT. RAPP berdampak positif terhadap aspek sosial termasuk perbaikan di bidang pendidikan sebesar 94% dan memberikan kontribusi nyata melalui bantuan sosial kepada masyarakat Kelurahan Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau.

Berdirinya industri berskala besar membuka peluang kerja baru melalui penyerapan tenaga kerja maupun usaha-usaha pendukung lainnya (Samsul et al., 2018). Agustang (2021) menyatakan bahwa kondisi ekonomi dipengaruhi oleh jenis mata pencaharian dan tingkat pendapatan. Menurut Andiny dan Irwan (2009), setiap kegiatan termasuk aktivitas pembangunan yang melibatkan manusia berpotensi menimbulkan dampak lingkungan, baik positif maupun negatif. Hal ini dapat memengaruhi kehidupan masyarakat desa yang berada di sekitar wilayah konsesi.

PT. Wirakarya Sakti merupakan perusahaan yang beroperasi di bidang HTI dan telah berkembang pesat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi sejak tahun 1989 seluas 287.116,11 ha. Beberapa kasus yang sering terjadi di wilayah PT. Wirakarya Sakti adalah konflik sosial dengan masyarakat seperti pemberian areal konsesi untuk izin kehutanan dan perkebunan sawit oleh pemerintah, baik pusat maupun daerah sesuai regulasi yang berlaku, pengelolaan atau penanaman akasia di kubah gambut, serta terjadi kerusakan lingkungan lainnya (Jikalahari, 2021). Keberadaan perusahaan

HTI berpotensi memberikan kontribusi, baik positif maupun negatif terhadap masyarakat yang bermukim di sekitar wilayah konsesi HTI. Berdasarkan penelitian Youlla (2020) di Kabupaten Mempawah, masyarakat merespon positif pembangunan HTI karena memperoleh berbagai bentuk bantuan dari pihak perusahaan, meskipun belum sepenuhnya memperoleh manfaat dari aspek ketenagakerjaan. Sebagian besar masyarakat lokal hanya menempati posisi sebagai pekerja harian lepas atau tenaga borongan, sementara posisi staf dan pengawas lapangan lebih banyak diisi oleh tenaga kerja dari luar (Youlla, 2020).

Pengelolaan hutan tanaman hingga saat ini masih menggunakan pendekatan kehutanan konvensional yang memprioritaskan produksi kayu untuk kebutuhan pertukangan maupun sebagai bahan baku industri *pulp* dan kertas dengan fokus utama pada pencapaian keuntungan perusahaan, sehingga kurang memperhatikan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan hutan (Qomar et al., 2008). Penerapan pendekatan tersebut seringkali mengabaikan keterlibatan masyarakat lokal dan manfaat sosial ekonomi yang dihasilkan, termasuk akses terhadap sumber daya dan kontribusi terhadap pembangunan lokal (Barney, 2024). Masalah pengelolaan hutan yang didominasi oleh konsesi telah mendorong laju deforestasi dan degradasi hutan serta menimbulkan konflik dengan masyarakat lokal yang umumnya berkaitan dengan berkurangnya penguasaan hak atas kawasan hutan dan terbatasnya akses terhadap lahan dalam wilayah konsesi (Allo

et al., 2023). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak keberadaan HTI PT. Wirakarya Sakti terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat desa di sekitar kawasan konsesi. Keberadaan HTI tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dan manfaat yang lebih besar bagi kehidupan masyarakat di wilayah sekitarnya. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengevaluasi secara empiris keseimbangan antara manfaat sosial ekonomi yang dihasilkan dan potensi dampak lingkungan yang ditimbulkan, sehingga dapat menjadi dasar ilmiah dalam perumusan kebijakan pengelolaan HTI yang berkelanjutan dan berkeadilan bagi masyarakat lokal.

II. BAHAN DAN METODE

A. Waktu dan Lokasi

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret hingga April 2025 di Desa Kelagian dan Desa Delima wilayah konsesi HTI PT. Wirakarya Sakti, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi (Gambar 1). Penentuan responden menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria desa yang berada dalam kawasan konsesi HTI, memiliki akses paling dekat, dan tingkat interaksi yang tinggi dengan aktivitas HTI.

B. Bahan dan Alat

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Alat yang digunakan meliputi: alat tulis, perekam suara, kamera, dan laptop dengan perangkat lunak pendukung *Microsoft Word*, *Microsoft Excel*, *SPSS*, dan kuesioner.

Tabel (Table) 1. Kebutuhan data dan analisis data (*Data requirement and data analysis*)

Variabel (Variable)	Indikator (Indicator)	Metode Pengumpulan Data (Data collection method)	Metode Analisis Data (Data analysis method)	
Dampak yang ditimbulkan Hutan Tanaman Industri PT. Wirakarya Sakti terhadap kondisi sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat desa sekitar	Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Migrasi penduduk • Penyerapan tenaga kerja • Pola kebiasaan masyarakat • Potensi konflik • Fasilitas sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • Survei dengan kuesioner • Wawancara semi-terstruktur • Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis deskriptif • Analisis statistik Roanuddin (2016)
	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Mata pencaharian • Tingkat pendapatan • Peluang kerja • Kesempatan berusaha 	<ul style="list-style-type: none"> • Survei dengan kuesioner • Wawancara semi-terstruktur • Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis deskriptif • Analisis statistik Soeratmo (2002)
	Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Pencemaran udara • Pencemaran air • Pencemaran suara 	<ul style="list-style-type: none"> • Survei dengan kuesioner • Wawancara semi-terstruktur • Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis deskriptif • Analisis statistik Wardhana (2001)

Dalam penelitian ini, jumlah populasi di Desa Kelagian sebanyak 500 KK dan Desa Delima sebanyak 264 KK. Dengan menggunakan rumus *Slovin* dan tingkat toleransi kesalahan sebesar 10%, diperoleh jumlah sampel sebanyak 88 responden. Populasi responden yaitu kepala keluarga yang telah bermukim di lokasi penelitian lebih dari 10 tahun atau rumah tangga di desa sekitar kawasan yang telah menetap lebih dari 9 tahun sejak awal berdirinya HTI PT. Wirakarya Sakti. Responden yang dipilih berusia 18-60 tahun (masih umur produktif untuk berkomunikasi). Selanjutnya, dengan menggunakan metode alokasi proporsional pada masing-masing desa berdasarkan jumlah populasi, jumlah sampel yang ditetapkan sebanyak 57 responden di Desa Kelagian dan 31 responden di Desa Delima. Hal ini sesuai dengan Sugiyono (2017) dalam penentuan

jumlah sampel yang digunakan minimal 30 sampel. Rumus *Slovin* digunakan untuk menentukan ukuran sampel karena jumlah populasi relatif besar, dengan tingkat kesalahan yang ditetapkan sebesar 10% (Hendryadi et al., 2019).

Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan menggunakan teknik *snowball sampling*. Jumlah informan tidak ditetapkan secara baku pada awal penelitian, tetapi ditentukan secara bertahap hingga data yang dikumpulkan telah memadai. Sampai dengan akhir penelitian, jumlah informan yang diwawancarai sebanyak tujuh orang. Informan terdiri atas kepala desa, perangkat desa, staf humas PT. Wirakarya Sakti, dan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan serta keterlibatan langsung terhadap keberadaan HTI. Data kualitatif digunakan untuk memperdalam dan

menjelaskan temuan kuantitatif hasil survei masyarakat.

b) Analisis Data

Proses analisis data diawali dengan meninjau seluruh informasi yang diperoleh dari hasil kuesioner dan wawancara. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif guna memberikan gambaran yang rinci mengenai objek penelitian berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan. Menurut Miles dan Huberman (2014), analisis data deskriptif dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu proses reduksi data, penyajian data, serta verifikasi kesimpulan. Tahapan pengolahan data akan dilakukan dengan memasukkan hasil skoring yang diperoleh dari kuesioner dan diolah menggunakan *Microsoft Excel 2019 dan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 25*. Jumlah kelas yang digunakan diklasifikasikan menjadi lima kelas kategori (Tabel 2).

Tabel (Table) 2. Indikator penilaian skala likert
(Likert scale assessment indicator)

No.	Kriteria (Criteria)	Skor (Score)
1.	Sangat Setuju	5
2.	Setuju	4
3.	Netral	3
4.	Tidak Setuju	2
5.	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber (Source): Sugiyono (2017)

Tahapan selanjutnya dilakukan uji statistik *paired sample t-test* untuk membandingkan rata-rata kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan sebelum dan sesudah HTI PT. Wirakarya Sakti dengan menggunakan *software* SPSS. Data kondisi sebelum keberadaan HTI diperoleh melalui pendekatan *recall* responden, yaitu dengan meminta responden yang telah menetap di

wilayah penelitian sejak sebelum perusahaan HTI beroperasi dan mulai beroperasi secara aktif untuk menggambarkan kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mereka alami pada periode tersebut. Sementara itu, data kondisi setelah keberadaan HTI diperoleh berdasarkan kondisi aktual yang dirasakan masyarakat pada saat penelitian dilakukan. Informasi tersebut dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang memuat indikator-indikator sosial, ekonomi, dan lingkungan yang sama untuk kedua periode waktu. Perbandingan kedua kondisi tersebut dianalisis menggunakan uji *paired sample t-test* pada taraf nyata (α) = 5% (0,05). Kriteria pengujiannya ditetapkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima apabila nilai *p-value* lebih besar dari α , dan ditolak apabila nilai *p-value* lebih kecil dari α (Muhid, 2019).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Hutan Tanaman Industri (HTI) PT. Wirakarya Sakti

PT. Wirakarya Sakti merupakan salah satu perusahaan besar dari grup Sinarmas yang mengelola usaha di bidang HTI sejak tahun 1989. PT. Wirakarya Sakti memiliki dasar hukum perizinan dan luas areal konsesi yang dikelola yang ditetapkan melalui Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor SK. 55/MENLHK/SETJEN/HPL.0/2/2021 tanggal 18 Februari 2021 tentang penetapan areal kerja izin usaha pemanfaatan hasil hutan kayu pada HTI dalam kawasan Hutan Produksi PT. Wirakarya Sakti seluas 287.116,11 Ha di Provinsi Jambi. Tujuan dari pembangunan

dan pengelolaan HTI PT. Wirakarya Sakti yaitu rehabilitasi sumberdaya hutan untuk mendukung pasokan bahan baku industri *pulp* dan kertas dengan menanam tanaman *Eucalyptus* sp dan *Acacia crassicarpa* (Ridwan & Nurwansyah, 2023).

Wilayah pembangunan dan pengelolaan HTI PT. Wirakarya Sakti yang pertama kali dibuka adalah areal kerja Distrik 1 seluas 46.585 Ha, merupakan areal pengelolaan terluas yang saat ini sudah memasuki rotasi/daur ke-7 (siklus tanam rata-rata per rotasi/daur selama 4 – 5 tahun), dengan umur/masa pengelolaan telah mencapai 30 tahun (Susliana et al. 2024). Letak areal Distrik I ini berada berdekatan dengan pabrik PT. Lontar Papyrus Pulp and Paper Industry (PT. LPPPI), yang menyuplai bahan baku kayu ke pabrik dengan menggunakan transportasi darat. Lokasi usaha PT. Wirakarya Sakti mencakup 5 Kabupaten, yaitu Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur, Batanghari, Muaro Jambi, dan Tebo dengan sebaran wilayah kerja yang terbagi menjadi 8 distrik (Ridwan & Nurwansyah, 2023).

Desa Delima dan Desa Kelagian yang berada di Kecamatan Tebing Tinggi termasuk wilayah desa yang secara geografis berdekatan dengan kawasan operasional PT. Wirakarya Sakti. Masyarakat di kedua desa tersebut umumnya bermata pencaharian di sektor pertanian, perkebunan, perikanan, dan kegiatan ekonomi informal lainnya. Sebagian masyarakat juga bekerja sebagai tenaga kerja pada perusahaan HTI maupun pada sektor ekonomi yang berkembang akibat aktivitas perusahaan, seperti jasa transportasi, perdagangan, dan usaha

kecil. Kedua desa tersebut menjadi bagian dari wilayah yang terdampak langsung oleh aktivitas pengelolaan HTI maupun program pemberdayaan masyarakat yang dijalankan perusahaan. Sebagian wilayah operasional perusahaan berada di sekitar permukiman masyarakat desa sehingga terdapat interaksi sosial dan ekonomi antara perusahaan dengan masyarakat setempat (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2023).

B. Dampak Sosial Hutan Tanaman Industri (HTI) PT. Wirakarya Sakti

Keberadaan HTI membawa perubahan signifikan terhadap kehidupan masyarakat sekitar. Perubahan tersebut terutama terjadi pada indikator penyerapan tenaga kerja dan ketersediaan fasilitas sosial di Desa Kelagian dan Desa Delima (Tabel 3 dan 4). Hasil analisis uji-t *paired sample t-test* memperkuat temuan ini. Indikator penyerapan tenaga kerja, potensi konflik, migrasi penduduk, pola kebiasaan masyarakat, dan fasilitas sosial menunjukkan perbedaan signifikan antara persepsi sebelum dan sesudah HTI beroperasi ($P\text{-value} < 0,05$).

Dari sisi penyerapan tenaga kerja, terjadi peningkatan persepsi positif setelah HTI beroperasi. Sebelum HTI beroperasi, 47,37% responden menyatakan tidak setuju dengan terbukanya penyerapan tenaga kerja. Kondisi ini disebabkan oleh terbatasnya lapangan pekerjaan formal di wilayah perdesaan. Sebelum HTI PT. Wirakarya Sakti beroperasi, masyarakat meragukan kemampuan perusahaan tersebut untuk dapat menyerap tenaga kerja sesuai keinginan masyarakat Desa

Kelagian. Saat itu, mayoritas masyarakat bergantung pada sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan yang bersifat musiman dan tidak tetap. Kesempatan kerja formal sangat terbatas, sementara sektor informal belum berkembang secara optimal.

Kurangnya industri di sekitar desa membuat peluang kerja menjadi kecil, sehingga sebagian masyarakat terpaksa bekerja di luar desa. Setelah HTI beroperasi, sebanyak 58,48% responden menyatakan setuju. Hasil analisis uji-t (t -hitung 7,728; P -value <0,05) mengindikasikan terdapat perbedaan signifikan. Perubahan persepsi responden terhadap penyerapan tenaga kerja menunjukkan adanya dampak positif dari keberadaan HTI PT. Wirakarya Sakti dengan menyerap sebagian kecil masyarakat untuk menjadi karyawan tetap di perusahaan.

Dampak terhadap potensi konflik juga menunjukkan perbedaan signifikan (t -hitung 2,727; P -value < 0,05). Perbedaan ini terlihat dari persepsi setuju meningkat dari 26,32% menjadi 50,00% setelah HTI beroperasi. Mayoritas responden berpendapat bahwa keberadaan HTI PT. Wirakarya Sakti dapat menimbulkan potensi konflik, yang disebabkan oleh ketidakpastian hak penguasaan dan akses lahan, yang berimplikasi pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar kawasan konsesi (Wulandari & Sadad, 2022; Wirdani et al., 2023).

Konflik yang terjadi di kawasan konsesi HTI tidak semata-mata disebabkan oleh rendahnya upaya memajukan ekonomi masyarakat lokal, tetapi juga dipicu oleh ketidakpastian status kepemilikan lahan

(tenurial) yang terus berulang (Pirard et al., 2016). Konflik sosial dapat terjadi apabila suatu kelompok masyarakat kehilangan hak akses dan kendali terhadap suatu sumberdaya agraria (Pratama et al., 2025).

Keberadaan HTI PT. Wirakarya Sakti menjadi faktor utama yang memicu peningkatan jumlah penduduk di wilayah sekitar. Hasil analisis menggunakan uji-t menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan (P -value <0,05). Hal tersebut terlihat dari sebagian responden yang konsisten menunjukkan persepsi setuju, baik sebelum maupun sesudah berdirinya HTI di Desa Kelagian yang meningkat dari 41,23% menjadi 50,44% (Tabel 3).

Sebagian responden merasakan terjadinya peningkatan jumlah penduduk yang berasal dari luar daerah. Perubahan ini mengindikasikan bahwa keberadaan HTI PT. Wirakarya Sakti berkontribusi dalam mendorong arus imigrasi, yaitu masuknya penduduk dari luar wilayah ke desa sekitar kawasan operasional perusahaan untuk mencari peluang ekonomi. Keberadaan HTI membuka berbagai kesempatan kerja baik secara langsung pada sektor kehutanan maupun secara tidak langsung pada sektor pendukung seperti perdagangan, jasa, dan transportasi. Peningkatan arus penduduk pendatang tersebut turut mendorong aktivitas ekonomi lokal melalui berkembangnya usaha dan meningkatnya permintaan terhadap barang dan jasa di tingkat desa. Peningkatan jumlah penduduk dari luar wilayah juga berpotensi menimbulkan implikasi sosial ekonomi, seperti meningkatnya persaingan dalam memperoleh kesempatan kerja, tekanan terhadap fasilitas dan infrastruktur desa, serta perubahan sosial masyarakat.

Tabel (Table) 3. Persentase persepsi responden terhadap dampak sosial HTI di Desa Kelagian (*Percentage of respondents' perceptions of the social impact of HTI in Kelagian Village*)

No	Indikator (Indicator)	Persentase (Percentage) (%)					Hasil Uji-T (T-test results)		
		Sangat Setuju (Strongly agree) (5)	Setuju (Agree) (4)	Netral (Neutral) (3)	Tidak Setuju (Disagree) (2)	Sangat Tidak Setuju (Strongly disagree) (1)	T-hitung (T-count)	T-tabel (T-table)	P-value
1.	Penyerapan tenaga kerja (<i>Employment absorption</i>)								
	Sebelum HTI	1,75	18,13	19,88	47,37	12,87	7,728	2,004	0,000
	Sesudah HTI	7,60	58,48	12,87	20,47	0,58			(< 0,05)
2.	Potensi konflik (<i>Potential conflicts</i>)								
	Sebelum HTI	10,96	26,32	19,30	29,82	13,60	2,727	2,004	0,009
	Sesudah HTI	1,32	50,00	15,79	22,81	10,09			(< 0,05)
3.	Migrasi penduduk (<i>Population migration</i>)								
	Sebelum HTI	7,46	41,23	14,91	28,07	8,33	3,417	2,004	0,001
	Sesudah HTI	7,02	50,44	18,86	20,61	3,07			(< 0,05)
4.	Pola kebiasaan masyarakat (<i>Community habits</i>)								
	Sebelum HTI	0,00	1,17	17,54	53,80	27,49	5,772	2,004	0,000
	Sesudah HTI	0,00	19,30	10,53	62,57	7,60			(< 0,05)
5.	Fasilitas sosial (<i>Social facilities</i>)								
	Sebelum HTI	0,00	19,30	19,01	52,05	9,65	8,336	2,004	0,000
	Sesudah HTI	4,09	51,75	17,84	22,51	3,80			(< 0,05)

Sumber (Source): Pengolahan data 2025 (*Data analysis 2025*)

Ketika unsur baru masuk ke dalam kehidupan sosial, masyarakat cenderung mengalami perubahan sebagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan lingkungan. Perubahan sosial merupakan suatu perubahan dalam kehidupan masyarakat yang mencakup pada pola pikir, norma, nilai-nilai, sikap sosial, serta berbagai bentuk pola perilaku individu dan kelompok dalam masyarakat (Huraerah, 2024). Sebelum HTI beroperasi, sebanyak 53,80% responden menyatakan tidak setuju terhadap perubahan pola kebiasaan masyarakat, dan meningkat menjadi 62,57% setelah HTI beroperasi (Tabel 3).

Mayoritas responden di Desa Kelagian tetap mempertahankan pendapat bahwa

keberadaan HTI tidak secara langsung mengubah nilai-nilai sosial, norma, atau kebiasaan lokal yang telah ada. Masyarakat menilai aktivitas perusahaan HTI tidak banyak memengaruhi pola perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun perubahan ini terlihat signifikan secara statistik, namun secara substansi lebih mencerminkan perubahan pada persepsi, bukan pada perubahan perilaku nyata. Sebagai perusahaan yang beroperasi cukup dekat dengan permukiman masyarakat sekitar, PT. Wirakarya Sakti memiliki program pemberdayaan masyarakat yang menjadi bagian dari implementasi CSR. Keberadaan program CSR tersebut tidak secara

langsung mengubah nilai-nilai sosial masyarakat, namun dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap keberadaan perusahaan, terutama terkait dengan kontribusinya dalam penyediaan fasilitas sosial dan dukungan terhadap kegiatan masyarakat. Oleh karena itu, persepsi responden terhadap kontribusi perusahaan dalam penyediaan fasilitas sosial menjadi indikator penting untuk menilai pengaruh keberadaan HTI terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Program CSR ini bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat dengan menekankan pada peningkatan kemandirian masyarakat lokal sebagai suatu sistem sosial yang mampu mengatur dan mengelola sumber dayanya secara mandiri dan berkelanjutan (Roanuddin 2016). Oleh karena itu, persepsi responden terhadap kontribusi perusahaan HTI PT. Wirakarya Sakti dalam penyediaan fasilitas sosial menjadi indikator penting untuk menilai pengaruh kehadiran perusahaan terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Hasil penelitian yang dibuktikan melalui uji-t menunjukkan nilai t-hitung sebesar $8,336 > t\text{-tabel } 2,004$, dengan $P\text{-value } 0,000 < \text{nilai alfa } (\alpha) 0,05$. Artinya, terdapat beda nyata ketersediaan fasilitas sosial sebelum dan sesudah beroperasinya HTI di Desa Kelagian (tolak H_0). Persepsi responden yang menyatakan setuju terhadap tersedianya fasilitas sosial meningkat dari 19,30% menjadi 51,75% setelah HTI beroperasi. Program CSR PT. Wirakarya Sakti telah memberikan kontribusi positif melalui dukungan di bidang pertanian,

kesehatan, dan bantuan sosial. Di sisi lain, keberadaan HTI juga menimbulkan dampak negatif, berupa penurunan kualitas infrastruktur jalan akibat aktivitas kendaraan berat (*logging*) yang sering melintasi jalan desa. Apriyanti dan Munthaha (2017) menjelaskan bahwa keberadaan perusahaan perkebunan berpotensi menimbulkan dampak positif maupun negatif terhadap pembangunan fasilitas publik, seperti sarana pendidikan, kesehatan, serta lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan. Pengaruh negatif yang dirasakan masyarakat di antaranya adalah lahan pertanian menjadi sempit, pencemaran lingkungan dari aktivitas perkebunan dan pabrik kelapa sawit, dan pergeseran budaya masyarakat lokal.

Hasil analisis persepsi responden di Desa Delima menunjukkan bahwa keberadaan HTI PT. Wirakarya Sakti memberikan perubahan signifikan terhadap berbagai aspek sosial masyarakat (Tabel 4). Persentase persepsi terhadap penyerapan tenaga kerja mengalami peningkatan, ditunjukkan oleh pergeseran persepsi responden dari mayoritas tidak setuju sebelum HTI menjadi dominan setuju setelah HTI beroperasi. Desa Delima menunjukkan peningkatan persepsi sangat setuju yang lebih tinggi (21,51%) dibandingkan dengan Desa Kelagian (7,60%). Hal ini mengindikasikan bahwa responden Desa Delima lebih merasakan langsung dampak positif HTI terhadap penyerapan tenaga kerja. Kondisi ini dapat disebabkan oleh faktor aksesibilitas lokasi, keterlibatan tenaga kerja lokal yang lebih tinggi, atau besarnya jumlah pendatang yang bermigrasi ke Desa Delima untuk

bekerja. Sumber konflik ditemukan di seluruh desa sekitar wilayah konsesi, meskipun penyebab konflik pada masing-masing desa berbeda. Sebanyak 30,65% responden di Desa Delima menyatakan tidak setuju terhadap adanya potensi konflik. Setelah HTI beroperasi, terjadi peningkatan signifikan pada persepsi setuju menjadi 54,84%. Persepsi negatif masyarakat terhadap perusahaan banyak dipengaruhi oleh tertutupnya akses terhadap lahan yang selama ini digunakan sebagai sumber mata pencaharian. Konflik yang berkepanjangan dapat memunculkan sikap apatis dan penolakan masyarakat terhadap kegiatan yang dikembangkan oleh pihak luar (Septemuryanto, 2020).

Sumber konflik ditemukan di seluruh desa sekitar wilayah konsesi, meskipun penyebab konflik pada masing-masing desa berbeda. Sebanyak 30,65% responden di Desa Delima menyatakan tidak setuju terhadap adanya potensi konflik. Setelah HTI beroperasi, terjadi peningkatan signifikan pada persepsi setuju menjadi 54,84%. Persepsi negatif masyarakat terhadap perusahaan banyak dipengaruhi oleh tertutupnya akses terhadap lahan yang selama ini digunakan sebagai sumber mata pencaharian. Konflik yang berkepanjangan dapat memunculkan sikap apatis dan penolakan masyarakat terhadap kegiatan yang dikembangkan oleh pihak luar (Septemuryanto, 2020).

Tabel (Table) 4. Persentase persepsi responden terhadap dampak sosial HTI di Desa Delima (*Percentage of respondents' perceptions of the social impact of HTI in Delima Village*)

No	Indikator (Indicator)	Persentase (Percentage) (%)					Hasil Uji-T (T-test results)		
		Sangat Setuju (Strongly agree) (5)	Setuju (Agree) (4)	Netral (Neutral) (3)	Tidak Setuju (Disagree) (2)	Sangat Tidak Setuju (Strongly disagree) (1)	T-hitung (T-count)	T-tabel (T-table)	P-value
1.	Penyerapan tenaga kerja (<i>Employment absorption</i>)								
	Sebelum HTI	4,30	15,05	25,81	45,16	9,68			
	Sesudah HTI	21,51	54,84	18,28	5,38	0,00	7,424	2,042	0,000 ($< 0,05$)
2.	Potensi konflik (<i>Potential conflicts</i>)								
	Sebelum HTI	10,48	26,61	17,74	30,65	14,52			
	Sesudah HTI	0,00	54,84	13,71	29,84	1,61	4,193	2,042	0,000 ($< 0,05$)
3.	Migrasi penduduk (<i>Population migration</i>)								
	Sebelum HTI	8,06	41,94	16,13	24,19	9,68			
	Sesudah HTI	9,68	53,23	14,52	16,13	6,45	3,574	2,042	0,001 ($< 0,05$)
4.	Pola kebiasaan masyarakat (<i>Community habits</i>)								
	Sebelum HTI	1,08	1,08	18,28	54,84	24,73			
	Sesudah HTI	2,15	12,90	5,38	61,29	18,28	3,870	2,042	0,001 ($< 0,05$)
5.	Fasilitas sosial (<i>Social facilities</i>)								
	Sebelum HTI	1,61	22,58	20,97	44,09	10,75			
	Sesudah HTI	11,83	63,44	17,20	6,45	1,08	9,359	2,042	0,000 ($< 0,05$)

Sumber (Source): Pengolahan data 2025 (*Data analysis 2025*)

Mayoritas responden merasakan terjadinya peningkatan jumlah penduduk, yang umumnya berasal dari luar daerah, seiring dengan beroperasinya HTI. Indikasi peningkatan jumlah penduduk terlihat dari data kependudukan di Desa Kelagian yang mencapai 535 jiwa pada periode setelah berkembangnya aktivitas HTI. Kondisi serupa juga terjadi di Desa Delima dengan jumlah penduduk meningkat menjadi sekitar 1.661 jiwa setelah berkembangnya kegiatan HTI. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk tidak hanya dipengaruhi oleh pertumbuhan alami, tetapi juga oleh masuknya pendatang yang memanfaatkan peluang kerja dan usaha di sekitar wilayah operasional HTI. Hal ini diperkuat dengan hasil uji-t yang menunjukkan nilai P -value $< 0,05$, yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan secara statistik. Kondisi ini menunjukkan keberadaan HTI mempunyai sebuah daya tarik tersendiri bagi penduduk dari luar desa, baik untuk bekerja maupun mencari peluang ekonomi baru. Masyarakat akan melakukan proses imigrasi menuju wilayah lain dengan keadaan perekonomian lebih baik serta menyediakan peluang kerja dengan pendapatan yang lebih menguntungkan (Qomariya et al., 2021).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Tamba dan Manurung (2015) yang mengatakan bahwa masuknya perusahaan PT. Toba Pulp Lestari menyebabkan kondisi sosial masyarakat mengalami pergeseran dari segi pelaksanaan kegiatannya. Hasil uji-t mendukung temuan ini menunjukkan perbedaan signifikan antara kondisi sebelum dan setelah keberadaan HTI (t -hitung $3,870 > 2,042$; P -value $< 0,05$). Hal

tersebut bisa didefinisikan sebagai perubahan tidak tampak secara langsung, tetapi mulai dirasakan oleh sebagian masyarakat, terutama terkait interaksi sosial, pola perilaku atau waktu kerja yang sedikit berubah seiring masuknya kegiatan perusahaan HTI PT. Wirakarya Sakti. Perubahan ini memengaruhi waktu luang masyarakat, sehingga partisipasi dalam kegiatan sosial relatif menurun. Meskipun demikian, masyarakat desa masih berupaya untuk mempertahankan dan menjalankan nilai-nilai sosial yang dianggap penting, terlihat dari tetap berlangsungnya kegiatan gotong royong dan musyawarah mufakat. Hasil ini sesuai dengan penelitian Tamba dan Manurung (2015) yang menyatakan bahwa masuknya perusahaan PT. Toba Pulp Lestari menyebabkan terjadinya pergeseran pelaksanaan berbagai aktivitas sosial dan ekonomi.

Kegiatan perkumpulan kekeluargaan secara rutin dilakukan oleh masyarakat Desa Kelagian sebagai upaya untuk mempererat dan menjaga hubungan silaturahmi antar masyarakat. Pelaksanaan kegiatan ini umumnya dilaksanakan pada hari Minggu, saat masyarakat tidak melakukan aktivitas rutin dan dilakukan secara bergantian dari satu rumah ke rumah anggota lainnya. HTI telah beroperasi dan membuka akses terhadap berbagai sumber ekonomi serta memperluas interaksi dengan pihak luar, namun masyarakat desa tetap mempertahankan pola kebiasaan sosial yang telah tertanam kuat. Hal ini menjadi gambaran penting bahwa tidak semua proses pembangunan secara otomatis mampu mendorong perubahan sosial, dan keberhasilan suatu pembangunan perlu memperhatikan nilai-

nilai sosial budaya masyarakat lokal yang telah lama terbentuk.

Pola perilaku sosial menggambarkan sikap dan rutinitas individu yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan bermasyarakat di suatu wilayah. Hasil ini berbeda dengan penelitian Roanuddin (2016) yang menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar perkebunan kelapa sawit swasta PT. Gawi Makmur Kalimantan mengalami perubahan sosial yang cukup nyata. Perubahan tersebut ditandai dengan berkurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan kampung seperti sebelumnya, akibat pola kerja penduduk yang cenderung kaku dan padat. Selain itu, terjadi akulturasi budaya antara budaya Melayu khas Riau dengan budaya Jawa dan Medan, yang tercermin dari penggunaan bahasa sehari-hari yang lebih didominasi oleh bahasa Jawa dan bahasa Medan. Perubahan perilaku sosial budaya masyarakat terjadi seiring dengan adanya masyarakat yang bekerja sebagai karyawan perusahaan perkebunan. Menurunnya intensitas partisipasi dalam kegiatan kerja bakti, karena bertentangan dengan jadwal kerja sistem *shift* mereka. Kondisi ini umumnya dialami oleh laki-laki, yang menjadi mayoritas tenaga kerja di perusahaan perkebunan.

Dampak paling nyata terlihat pada fasilitas sosial. Persepsi setuju meningkat setelah HTI beroperasi, dari 22,58% menjadi 63,44%. Masyarakat Desa Delima dapat menerima keberadaan perusahaan HTI karena perusahaan menunjukkan itikad baik melalui kegiatan sosialisasi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. Salah

satu bentuk pendekatan yang dilakukan adalah pemberdayaan masyarakat, yang dimaknai sebagai suatu proses untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat dalam memperbaiki taraf hidup (Amaliyah et al., 2023).

Program Desa Makmur Peduli Api (DMPA) merupakan bentuk pelaksanaan dari tindakan tanggung jawab sosial PT. Wirakarya Sakti kepada masyarakat sekitar. Program ini mempunyai tujuan memberikan kontribusi nyata positif untuk kesejahteraan bagi masyarakat serta kelestarian lingkungan hutan. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kualitas hidup masyarakat yang berada pada kawasan konsesi, mewujudkan kesejahteraan sosial serta perbaikan ekonomi dengan melakukan penerapan praktik berorientasi pada keberlanjutan dari lingkungan (Ridwan & Nurwansyah, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kedua desa terjadi peningkatan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ekonomi di luar sektor pertanian, terutama melalui peluang kerja yang muncul dari aktivitas perusahaan maupun kegiatan ekonomi yang berkembang di sekitar wilayah operasional HTI. Kondisi ini juga diikuti oleh meningkatnya mobilitas penduduk, termasuk masuknya pendatang yang mencari peluang kerja di wilayah tersebut. Namun demikian, tingkat perubahan sosial yang terjadi pada kedua desa menunjukkan variasi. Di Desa Kelagian, perubahan sosial cenderung lebih terlihat melalui meningkatnya interaksi masyarakat dengan aktivitas perusahaan serta bertambahnya jaringan sosial yang

terbentuk dari keberadaan pekerja dan pendatang baru. Sementara itu, di Desa Delima perubahan sosial lebih banyak tercermin pada meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat dan keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan usaha yang berkembang di sekitar desa. Pada kedua desa, nilai-nilai sosial, norma, dan kebiasaan masyarakat secara umum masih tetap dipertahankan.

C. Dampak Ekonomi Hutan Tanaman Industri (HTI) PT. Wirakarya Sakti

Dalam menganalisis dampak ekonomi keberadaan HTI, penting untuk melihat persepsi masyarakat terhadap beberapa aspek, seperti ketersediaan lapangan pekerjaan, jenis mata pencaharian, kesempatan berusaha, dan tingkat pendapatan yang diperoleh. Keempat indikator tersebut menggambarkan sejauh mana keberadaan HTI memberikan kontribusi dalam memperkuat kondisi

ekonomi rumah tangga dan mendorong keberlanjutan penghidupan masyarakat.

Tabel 5 menunjukkan bahwa keberadaan HTI PT. Wirakarya Sakti menghasilkan efek positif dan signifikan kepada kondisi pada aspek perekonomian masyarakat Desa Kelagian. Pada indikator peluang kerja, mayoritas responden menyatakan tidak setuju (56,14%) dan terjadi peningkatan pada persepsi setuju (52,05%) setelah HTI beroperasi. Keberadaan HTI dapat membuka lapangan kerja dan membentuk persepsi positif di kalangan masyarakat, namun manfaatnya belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat lokal, terutama dalam akses terhadap posisi kerja yang lebih strategis. Kondisi ini menimbulkan kecemburuan sosial di kalangan masyarakat lokal karena merasa kurang mendapatkan kesempatan yang sama dalam struktur ketenagakerjaan perusahaan.

Tabel (Table) 5. Persentase persepsi responden terhadap dampak ekonomi HTI di Desa Kelagian (Percentage of respondents' perceptions of the economic impact of HTI in Kelagian Village)

No	Indikator (Indicator)	Persentase (Percentage) (%)				Hasil Uji-T (T-test results)				
		Sangat Setuju (Strongly agree) (5)	Setuju (Agree) (4)	Netral (Neutral) (3)	Tidak Setuju (Disagree) (2)	Sangat Tidak Setuju (Strongly disagree) (1)	T-hitung (T-count)	T-tabel (T-table)	P-value	
1.	Peluang kerja (<i>Job opportunity</i>)									
	Sebelum HTI	0,00	6,43	20,47	56,14	16,96	13,025	2,004	0,000 (< 0,05)	
Sesudah HTI	7,60	52,05	25,15	15,20	0,00					
2.	Mata pencaharian (<i>Livelihood</i>)									
	Sebelum HTI	5,26	20,47	13,45	44,44	16,37	19,549	2,004	0,000 (< 0,05)	
Sesudah HTI	26,90	53,22	8,19	11,70	0,00					
3.	Kesempatan berusaha (<i>Business opportunity</i>)									
	Sebelum HTI	0,00	17,11	16,67	52,19	14,04	14,361	2,004	0,001 (< 0,05)	
Sesudah HTI	7,89	58,77	18,42	14,04	0,88					

Sumber (Source): Pengolahan data 2025 (Data analysis 2025)

Seiring beroperasinya HTI PT. Wirakarya Sakti, masyarakat desa sekitar secara perlahan mulai beralih ke sektor lain seperti industri, dan wiraswasta. Temuan ini sejalan dengan penelitian Susliana et al. (2024) yang menunjukkan bahwa keberadaan HTI di Kecamatan Tebing Tinggi membuka peluang pekerjaan baru, dimana sekitar 41,24% masyarakat bekerja sebagai karyawan atau buruh perusahaan dan 20,62% bergerak pada kegiatan usaha perdagangan dan jasa. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas HTI dapat mendorong perubahan struktur ekonomi masyarakat desa dari yang semula didominasi sektor agraris menjadi lebih beragam. Berkurangnya ketersediaan lahan pertanian serta ketidakstabilan pendapatan dari pekerjaan sebelumnya, menyebabkan masyarakat memilih pekerjaan yang dianggap lebih menguntungkan (Siska, 2013). Mata pencaharian masyarakat desa juga mengalami perubahan karena terbukanya akses dan masuknya para pekerja dari luar desa (Susliana et al., 2024). Persepsi terhadap perubahan mata pencaharian di Desa Kelagian mengalami perbedaan signifikan setelah HTI beroperasi, dimana persepsi responden pada kategori setuju meningkat dari 20,47% menjadi 53,22% sesudah HTI beroperasi (Tabel 5). Keberadaan HTI telah memengaruhi pola mata pencaharian dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar.

Keberadaan HTI PT. Wirakarya Sakti memberikan dampak terhadap perkembangan aktivitas ekonomi masyarakat. Di antaranya adalah terciptanya kesempatan berusaha yang

sebelumnya dinilai masih sangat terbatas. Kesempatan berusaha mulai muncul seiring dengan berkembangnya aktivitas perusahaan HTI dan meningkatnya jumlah penduduk. Hal ini terlihat dari persepsi tidak setuju (52,19%) sebelum HTI menjadi setuju (57,88%) sesudah HTI beroperasi. Kegiatan HTI akan berpengaruh dengan terbukanya kesempatan berusaha bagi masyarakat, meskipun jenis usaha yang berkembang masih berskala kecil dan intensitasnya terbatas. Hasil uji-t pada ketiga indikator menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih besar dibandingkan dari nilai t-tabel dengan $p\text{-value} < 0,05$, yang berarti bahwa kondisi sebelum dan sesudah berbeda secara nyata. HTI. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan HTI telah membuka peluang kerja, mendorong pergeseran mata pencaharian, dan memperluas kesempatan usaha.

Keberadaan HTI PT. Wirakarya Sakti berpengaruh nyata pada perekonomian masyarakat di Desa Delima (Tabel 6). Pada indikator peluang kerja, sebelum HTI mayoritas responden menyatakan tidak setuju (54,84%), sementara setelah HTI beroperasi persepsi setuju meningkat menjadi 66,67%. Keberadaan HTI berperan penting dalam menciptakan peluang kerja bagi masyarakat pedesaan. Peran HTI tidak hanya dari sisi produksi kayu, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan sosial ekonomi masyarakat sekitar. Hasil penelitian Puluhulawa dan Gubali (2017) mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui sektor kehutanan mampu meningkatkan kapasitas ekonomi lokal dan mengurangi angka pengangguran.

Tabel (Table) 6. Persentase persepsi responden terhadap dampak ekonomi HTI di Desa Delima (Percentage of respondents' perceptions of the economic impact of HTI in Delima Village)

No	Indikator (Indicator)	Persentase (Percentage) (%)					Hasil Uji-T (T-test results)		
		Sangat Setuju (Strongly agree) (5)	Setuju (Agree) (4)	Netral (Neutral) (3)	Tidak Setuju (Disagree) (2)	Sangat Tidak Setuju (Strongly disagree) (1)	T-hitung (T-count)	T-tabel (T-table)	P-value
1.	Peluang kerja (<i>Job opportunity</i>)								
	Sebelum HTI	0,00	4,30	21,51	54,84	19,35			
	Sesudah HTI	15,05	66,67	16,13	2,15	0,00	13,227	2,042	0,000 (< 0,05)
2.	Mata pencaharian (<i>Livelihood</i>)								
	Sebelum HTI	8,60	16,13	12,90	45,16	17,20			
	Sesudah HTI	21,51	40,86	11,83	23,66	2,15	8,682	2,042	0,000 (< 0,05)
3.	Kesempatan berusaha (<i>Business opportunity</i>)								
	Sebelum HTI	0,00	9,68	21,77	52,42	16,13			
	Sesudah HTI	10,48	66,13	22,58	0,81	0,00	17,146	2,042	0,000 (< 0,05)

Sumber (Source): Pengolahan data 2025 (Data analysis 2025)

Perubahan serupa juga terlihat pada indikator mata pencaharian, di mana persepsi setuju meningkat dari 16,13% menjadi 40,86% sesudah HTI beroperasi. Pengembangan HTI mampu memperluas lapangan kerja dan mendorong masyarakat lokal untuk beradaptasi dengan peluang baru melalui pekerjaan di luar sektor pertanian (Pirard et al., 2016). Selanjutnya, pada indikator kesempatan berusaha, sebelum HTI mayoritas responden tidak setuju (52,42%) dan berubah menjadi setuju (66,13%) setelah HTI beroperasi. Hal ini mengindikasikan bahwa HTI berperan sebagai penggerak roda ekonomi lokal yang mendorong masyarakat untuk lebih aktif berwirausaha. Peluang berusaha ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengembangkan berbagai jenis usaha, sehingga mampu menciptakan nilai tambah secara ekonomi. Sesuai dengan hasil penelitian (Wati, 2017) bahwa kehadiran perusahaan HTI PT. RAPP berpotensi memberikan dampak positif terhadap terbukanya sektor informal di

wilayah sekitarnya. Hasil uji-t pada ketiga indikator menghasilkan nilai t-tabel lebih kecil daripada nilai t-hitung dengan P-value <0,05, sehingga dapat diartikan bahwa perbedaan persepsi terhadap dampak ekonomi sebelum dan sesudah berdirinya HTI signifikan secara statistik.

Tingkat pendapatan masyarakat diklasifikasikan berdasarkan ke tiga kriteria interval kelas rendah, sedang, dan tinggi. Dari Tabel 7 terlihat peningkatan pada pendapatan masyarakat setelah HTI beroperasi. Sebelum HTI beroperasi, mayoritas responden Desa Kelagian (89,47%) berada pada kategori pendapatan rendah, 10,53% termasuk kategori pendapatan sedang. Namun setelah HTI mulai beroperasi, terjadi perubahan dalam struktur pendapatan masyarakat. Mayoritas responden telah bergeser ke kategori pendapatan sedang (40,35%) dan tinggi (42,11%). Kondisi serupa terjadi di Desa Delima, di mana sebelum HTI beroperasi sebanyak 70,97% responden berada pada kategori pendapatan rendah,

sementara itu sesudah HTI beroperasi mengalami peningkatan pada kategori pendapatan sedang (32,26%) dan tinggi (45,16%). Jika dilihat dari nilai rerata pendapatan masyarakat, terlihat bahwa rata-rata pendapatan masyarakat di Desa Kelagian meningkat dari sekitar Rp 302.632 per bulan sebelum HTI menjadi sekitar Rp 2.109.649/bulan setelah HTI beroperasi. Sementara itu di Desa Delima, rata-rata pendapatan masyarakat meningkat dari Rp 395.161/bulan sebelum HTI menjadi Rp 2.040.323/bulan setelah HTI beroperasi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa keberadaan HTI berpotensi memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, baik melalui kesempatan kerja langsung maupun melalui berkembangnya aktivitas ekonomi di sekitar wilayah operasional perusahaan.

Baik di Desa Kelagian maupun Desa Delima terjadi pergeseran distribusi

pendapatan masyarakat dari kategori rendah menuju kategori sedang dan tinggi setelah beroperasinya HTI. Kondisi ini mengindikasikan adanya diversifikasi mata pencaharian masyarakat, dari yang sebelumnya didominasi sektor pertanian menuju kegiatan ekonomi yang lebih beragam, seperti pekerjaan di sektor industri kehutanan, perdagangan, jasa, dan usaha kecil. Meskipun demikian, tingkat perubahan ekonomi antar desa menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh faktor seperti akses terhadap peluang kerja, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi baru, serta kedekatan geografis desa dengan aktivitas operasional HTI. Perubahan ini menunjukkan bahwa keberadaan HTI PT. Wirakarya Sakti telah menciptakan peluang ekonomi baru yang mendorong peningkatan pendapatan rumah tangga

Tabel (Table) 7. Persentase perubahan tingkat pendapatan (*Percentage of change in income level*)

No	Tingkat Pendapatan Masyarakat Sebelum HTI / Bulan (<i>Level of community income before HTI/ month</i>)	Desa Kelagian (<i>Kelagian village</i>)		Desa Delima (<i>Delima village</i>)	
		Frekuensi (<i>Frequency</i>)	Persentase (<i>Percentage</i>) (%)	Frekuensi (<i>Frequency</i>)	Persentase (<i>Percentage</i>) (%)
1.	Rendah (<i>Low</i>) (0 - ≤Rp 500.000)	51	89,47	22	70,97
2.	Sedang (<i>Moderate</i>) (Rp 500.000< - ≤Rp 1.000.000)	6	10,53	9	29,03
3.	Tinggi (<i>High</i>) (>Rp 1.000.000)	0	0,00	0	0,00
Jumlah (<i>Total</i>)		57	100,00	31	100,00
No	Tingkat Pendapatan Masyarakat Sesudah HTI / Bulan (<i>Level of community income after HTI/ month</i>)	Frekuensi (<i>Frequency</i>)	Persentase (<i>Percentage</i>) (%)	Frekuensi (<i>Frequency</i>)	Persentase (<i>Percentage</i>) (%)
1.	Rendah (<i>Low</i>) (0 - ≤Rp 1.500.000)	10	17,54	7	22,58
2.	Sedang (<i>Moderate</i>) (Rp 1.500.000< - ≤ Rp2.500.000)	23	40,35	10	32,26
3.	Tinggi (<i>High</i>) (> Rp2.500.000)	24	42,11	14	45,16
Jumlah (<i>Total</i>)		57	100,00	31	100,00

Sumber (*Source*): Pengolahan data 2025 (*Data analysis 2025*)

baik secara langsung melalui terbukanya kesempatan kerja dalam sektor formal, seperti tenaga kerja harian, perangkat desa, atau karyawan swasta, maupun secara tidak langsung melalui meningkatnya aktivitas ekonomi lokal, seperti perdagangan, jasa, dan sektor informal lainnya. Kondisi ini sesuai dengan Susliana et al. (2024), yang mengatakan bahwa pembangunan HTI berpotensi memperbaiki struktur pendapatan masyarakat dengan menyediakan akses pekerjaan formal dan mendukung aktivitas ekonomi lokal.

D. Dampak Lingkungan Hutan Tanaman Industri (HTI) PT. Wirakarya Sakti

Lingkungan terdiri dari semua hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan saling berinteraksi satu sama lain, namun aktivitas dari suatu sektor juga berpotensi menimbulkan ancaman terhadap lingkungan berupa pencemaran yang terjadi akibat kegiatan operasional

perusahaan (Saranraj dan Stella, 2014). Tabel 8 dan 9 menyajikan penilaian persepsi responden terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh HTI PT. Wirakarya Sakti di Desa Kelagian dan Desa Delima. Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan perubahan signifikan pada persepsi responden Desa Kelagian terhadap dampak lingkungan setelah beroperasinya HTI. Mayoritas responden Desa Kelagian belum merasakan adanya gangguan kualitas udara di lingkungan mereka, yang terlihat dari tingginya persentase kategori tidak setuju (38,01%). Setelah HTI beroperasi, terjadi peningkatan pada kategori setuju (45,61%) yang menunjukkan adanya pergeseran persepsi bahwa aktivitas HTI mengakibatkan penurunan kualitas udara. Gangguan ini umumnya disebabkan oleh lalu lintas truk pengangkut kayu dan kegiatan panen yang dilakukan secara berkala dalam siklus rotasi pendek, yaitu setiap 5-7 tahun (Pirard et al., 2016).

Tabel (Table) 8. Persentase persepsi responden terhadap dampak lingkungan HTI di Desa Kelagian (*Percentage of respondents' perceptions of the environmental impact of HTI in Kelagian Village*)

No	Indikator (Indicator)	Persentase (Percentage) (%)					Hasil Uji-T (T-test results)		
		Sangat Setuju (Strongly agree) (5)	Setuju (Agree) (4)	Netral (Neutral) (3)	Tidak Setuju (Disagree) (2)	Sangat Tidak Setuju (Strongly disagree) (1)	T-hitung (T-count)	T-tabel (T-table)	P-value
1.	Polusi udara (<i>Air pollution</i>)								
	Sebelum HTI	11,11	18,13	17,54	38,01	15,20	5,778	2,004	0,000 ($< 0,05$)
Sesudah HTI	14,04	45,61	8,19	30,41	1,75				
2.	Polusi air (<i>Water pollution</i>)								
	Sebelum HTI	0,00	3,51	14,04	54,39	28,07	15,101	2,004	0,000 ($< 0,05$)
Sesudah HTI	4,09	42,69	6,43	40,94	5,85				
3.	Polusi suara (<i>Noise pollution</i>)								
	Sebelum HTI	0,00	0,58	9,94	61,40	28,07	19,479	2,004	0,000 ($< 0,05$)
Sesudah HTI	15,79	53,80	19,88	10,53	0,00				

Sumber (Source): Pengolahan data 2025 (*Data analysis 2025*)

Perubahan serupa terlihat pada polusi air, persepsi responden menunjukkan tidak merasakan adanya pencemaran air. Hal ini terbukti dari tingginya persentase kategori tidak setuju (54,39%) dengan terjadinya polusi air. Setelah HTI mulai beroperasi, terjadi perubahan yang signifikan, dimana persentase setuju meningkat menjadi 42,69% (Tabel 8). Masyarakat mulai merasakan dampak terhadap kondisi air bersih, akibat penambahan bahan kimia untuk proses penjernihan air sungai. Aktivitas ini tidak hanya dilakukan untuk mendukung kebutuhan internal HTI PT. Wirakarya Sakti, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi dalam membantu pasokan air bersih bagi industri pengolahan *pulp and paper* PT. Lontar Papyrus. Penggunaan bahan kimia

tersebut mengakibatkan kematian sejumlah ikan yang menjadi sumber penghidupan bagi nelayan setempat. Mayoritas responden juga tidak merasakan adanya gangguan kebisingan sebelum HTI beroperasi. Hal ini terlihat dari 61,40% responden yang menyatakan tidak setuju dan terjadi perubahan dalam persepsi responden yang menyatakan setuju menjadi 53,80% setelah HTI beroperasi. Hasil uji-t mendukung temuan tersebut, di mana seluruh indikator (polusi udara, air, dan suara) mempunyai nilai t-hitung sebesar 2,004 yang lebih besar dibandingkan nilai t-tabel dengan nilai P -value $< 0,05$. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan persepsi yang signifikan secara statistik mengenai dampak lingkungan yang dirasakan masyarakat sebelum dan sesudah beroperasinya HTI.

Tabel (Table) 9. Persentase persepsi responden terhadap dampak lingkungan HTI di Desa Delima (*Percentage of respondents' perceptions of the environmental impact of HTI in Delima Village*)

No	Indikator (Indicator)	Persentase (Percentage) (%)					Hasil Uji-T (T-test results)		
		Sangat Setuju (Strongly agree) (5)	Setuju (Agree) (4)	Netral (Neutral) (3)	Tidak Setuju (Disagree) (2)	Sangat Tidak Setuju (Strongly disagree) (1)	T-hitung (T-count)	T-tabel (T-table)	P-value
1.	Polusi udara (<i>Air pollution</i>)								
	Sebelum HTI	11,83	18,28	17,20	43,01	9,68	12,457	2,042	0,000 ($< 0,05$)
	Sesudah HTI	19,35	70,97	5,38	4,30	0,00			
2.	Polusi air (<i>Water pollution</i>)								
	Sebelum HTI	0,00	4,30	8,60	67,74	19,35	1,726	2,042	0,095 ($> 0,05$)
	Sesudah HTI	0,00	5,38	17,20	64,52	12,90			
3.	Polusi suara (<i>Noise pollution</i>)								
	Sebelum HTI	1,08	2,15	12,90	64,52	19,35	19,091	2,042	0,000 ($< 0,05$)
	Sesudah HTI	19,35	70,97	9,68	0,00	0,00			

Sumber (Source): Pengolahan data 2025 (*Data analysis 2025*)

Tabel 9 menyajikan hasil analisis persepsi responden terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh keberadaan HTI di Desa Delima. Hasil analisis menunjukkan terdapat perubahan signifikan pada persepsi responden sebelum dan sesudah keberadaan HTI, terutama pada aspek polusi udara dan suara. Hasil uji-t menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap polusi udara sebelum dan sesudah HTI ($P\text{-value} < 0,05$). Sebelum HTI beroperasi, mayoritas responden tidak setuju (43,01%) terjadinya polusi udara. Namun, setelah HTI beroperasi, mayoritas responden menyatakan setuju (70,97%).

Perubahan persepsi masyarakat terhadap polusi suara juga signifikan ($P\text{-value} < 0,05$). Menurut Fajriyyah et al., (2023), pencemaran suara dapat menjadi ancaman serius bagi kualitas lingkungan manusia, karena berpotensi mengganggu kenyamanan dan kesehatan masyarakat. Sebaliknya, pada indikator polusi air sebagian besar responden di Desa Delima menyatakan tidak setuju bahwa keberadaan HTI menyebabkan pencemaran air, baik sebelum maupun setelah beroperasinya HTI. Hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa perubahan persepsi tersebut tidak signifikan secara statistik ($P\text{-value} > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat belum merasakan dampak pencemaran air secara nyata atau belum menjadi perhatian utama masyarakat di wilayah tersebut. Meskipun terjadi sedikit peningkatan responden yang menyatakan setuju setelah HTI (dari 4,30% menjadi 5,38%), sebagian besar tetap tidak menyetujui bahwa HTI menyebabkan pencemaran air. Kondisi ini sesuai dengan

pendapat responden bahwa sumber air yang digunakan masyarakat relatif masih aman dan tidak menunjukkan perubahan kualitas yang signifikan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain jarak pemukiman masyarakat yang relatif jauh dari lokasi operasional atau pembuangan limbah perusahaan, ketersediaan sumber air alternatif seperti air ledeng atau PDAM, serta penggunaan sumber air yang lebih terlindungi dari potensi pencemaran.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil survei dan analisis persepsi masyarakat di Desa Kelagian dan Desa Delima, keberadaan HTI PT. Wirakarya Sakti menunjukkan adanya perubahan pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat di sekitar wilayah operasional perusahaan. Pada aspek sosial, keberadaan HTI dipersepsikan masyarakat memberikan peluang keterlibatan yang lebih luas dalam aktivitas ekonomi di luar sektor pertanian, terutama melalui akses terhadap pekerjaan di sektor formal maupun informal. Selain itu, program pemberdayaan masyarakat yang dijalankan perusahaan melalui kegiatan CSR dinilai turut mendukung penyediaan fasilitas sosial dan peningkatan kapasitas masyarakat. Namun demikian, kehadiran HTI juga memicu beberapa dampak yang dipersepsikan negatif oleh masyarakat, antara lain potensi konflik sosial terkait akses dan pemanfaatan lahan.

Pada aspek ekonomi, masyarakat mengalami diversifikasi mata pencaharian dari yang sebelumnya didominasi sektor pertanian tanaman pangan menjadi lebih beragam, termasuk sektor jasa, perdagangan, dan usaha kecil. Perubahan

ini juga diikuti dengan kecenderungan peningkatan pendapatan masyarakat serta bertambahnya peluang kerja yang tersedia di sekitar wilayah desa. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan HTI berkontribusi dalam mendorong aktivitas ekonomi lokal dan memperluas sumber pendapatan masyarakat. Pada aspek lingkungan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat merasakan adanya gangguan lingkungan yang berkaitan dengan aktivitas operasional HTI, terutama berupa keluhan terhadap polusi suara dan debu dari aktivitas transportasi pengangkutan kayu. Selain itu, terdapat pula kekhawatiran sebagian masyarakat terhadap potensi pencemaran air. Namun demikian, persepsi masyarakat terhadap dampak lingkungan tersebut relatif bervariasi dan tidak sepenuhnya dirasakan secara merata oleh seluruh responden.

Secara keseluruhan, keberadaan HTI di wilayah penelitian menunjukkan adanya *trade-off* antara manfaat sosial ekonomi yang dirasakan masyarakat dengan potensi dampak sosial dan lingkungan yang muncul. Oleh karena itu, pengelolaan HTI perlu diarahkan pada upaya memperkuat manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat melalui peningkatan pemberdayaan dan peluang usaha lokal, sekaligus meminimalkan potensi dampak negatif melalui pengelolaan lingkungan yang lebih baik, peningkatan kualitas infrastruktur desa, serta penguatan komunikasi dan kemitraan antara perusahaan, pemerintah, dan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu dosen pembimbing,

serta pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, arahan, dan masukannya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Desa Kelagian dan Desa Delima, serta pihak PT. Wirakarya Sakti, Kabupaten Tanjung Jabung Barat atas kerja sama dan bantuan selama proses pengambilan data.

KONTRIBUSI

A.C.C berkontribusi dalam menyusun konsep awal, penulisan draft awal, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data. **B.S** berkontribusi terhadap penyuntingan draft, peninjauan pustaka, evaluasi dan revisi draft. **L.S** berkontribusi dalam memberikan koreksi, penyuntingan draft akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustang, A.T., Salam, R., & Pua, R.M. (2021). Perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Toweka terhadap keberadaan perusahaan PT KSO Capital Kasagro. *Jurnal Sosialisasi UNM*, 8(2), 157. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi>
- Allo, J.K., Edwin, M., & Sulistyorini, I.S. (2023). Tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Himba Lestari di dalam Areal IUPHHK-HT di Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 165–174. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i2.1742>
- Amaliyah, A., Saifuddin., Jauhari, T. (2023) Empowerment of social forestry business group in improving village welfare in South Lampung. *Community Empowerment*, 8(4), 508-

518.
<https://doi.org/10.31603/ce.9015>.
- Amin, N.F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15-31.
<https://doi.org/10.26618/whw41w62>.
- Andiny, P. & Irwan, M. (2009). Analisis dampak eksternalitas aktivitas industri karet terhadap lingkungan hidup di sekitarnya. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Koperasi*, 11(1), 27-41.
- Apriyanti, I. & Munthaha, M.A. (2017). Kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar perusahaan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Langkat. *Agrium*, 20(3), 239-245.
- Barney, K. (2024). Commercial timber plantations and community livelihoods: insights from comparative case studies in southern Laos. *Forest Policy and Economics*, 158. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2023.103099>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Barat. (2023). Kabupaten Tanjung Jabung Barat dalam Angka 2023. Kuala Tungkal: BPS Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
- Fajriyyah, U.N., Paramita, D., & Adi, N.P. (2023). Analisis tingkat kebisingan di Depo Kayu Desa Tanjunganom, Kaliwiro, Wonosobo. *Masaliq*, 3(5), 918-925.
<https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1504>.
- Hendryadi., Tricahyadinata, I., & Zannati, R. (2019). *Metode Penelitian*. Lembaga Pengembangan Manajemen dan Publikasi Imperium.
- Huraerah, A. (2024). Perubahan sosial dan implikasinya terhadap pembangunan kesejahteraan sosial: tantangan bagi peneliti dan praktisi kesejahteraan sosial. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 221-227.
<https://doi.org/10.24198/focus.v7i260229>.
- FWI. (2015). Pelanggaran Perusahaan Hutan Tanaman Industri (HTI) dan Pembiayaan. In: FWI, Koalisi Responsi Bank Indonesia.
- Jikalahari. (2021). Catatan Hasil Pemantauan Kepatuhan Korporasi Mewujudkan Nol Deforestasi, Restorasi Gambut serta Perlindungan Keanekaragaman Hayati, 1-102.
- Kainyande, A., Auch, E. F., & Williams, A. D. (2022). The socio-economic contributions of large-scale plantation forests: perceptions of adjacent rural communities in the Northern Province of Sierra Leone. *Trees, Forests and People*, 10. <https://doi.org/10.1016/j.tfp.2022.100329>.
- Milles, M.B. & Huberman, A.M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Jakarta: UI Press.
- Muhid, A. (2019). *Analisis Statistik 5 Langkah Praktis Analisis Statistik dengan SPSS for Windows*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Pirard, R., Petit, H., Baral, H., & Achdiawan, R. (2016). Impacts of industrial timber plantations in Indonesia: An analysis of rural populations' perceptions in Sumatra, Kalimantan and Java. *Occasional Paper*, 60. <https://doi.org/10.17528/cifor/006037>.
- Pratama, D.M., Pratiwi, D., & Lestari, N.O. (2025). Konflik agraria dan keadilan ekologis: tinjauan hukum atas hak masyarakat adat terhadap

- tanah ulayat. *Indonesia Journal of Law and Justice*, 3(2), 1-10. <https://doi.org/10.47134/ijlj.v3i2.5248>.
- Puluhulawa, J. & Gubali, H.N. (2017). Hutan tanaman industri dampaknya bagi kehidupan sosial masyarakat di Desa Huyula Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian Politeknik Negeri Lampung*. <https://doi.org/10.25181/rosemnas.v0i0.727>.
- Purnomo, R.A. (2017). *Menulis Penelitian*. Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press.
- Qomar, N., Hadi, S., & Rifai, A. (2008). Aspek sosial ekonomi masyarakat di sekitar hutan tanaman industri di Riau. *Jurnal Industri dan Perkotaan*, 7(22), 1763-1769.
- Qomariya, F.N., Soetarto, H., & Alfiyah, N.I. (2021). Migrasi dalam perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Talango. *Jurnal Public Corner Fisip Universitas Wiraraja*, 16(1), 79-96. <https://doi.org/10.24929/fisip.v16i1.1597>.
- Rabdi, H. (2017). Evaluasi pelaksanaan perizinan hutan tanaman industri (HTI) di Kabupaten Pelalawan (studi kasus PT. RAPP tahun 2013-2015). *Jom Fisip*, 4(1), 1-11.
- Ridwan & Nurwansyah, C. (2023). Corporate Social Responsibility (CSR) PT. Wirakarya Sakti (WKS) dengan masyarakat Desa Lubuk Mandarsah dalam program Desa Makmur Peduli Api (DMPS) ke arah peningkatan pangan. *Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 5(1), 60-72. <https://doi.org/10.36355/jppd.v5i1.112>.
- Samsul., Budiman, A.A., & Anshariah. (2018). Analisis dampak positif industri terhadap lingkungan masyarakat. *Jurnal Geomine*, 6(2), 54-59.
- Saranraj, P. & Stella, D. (2014). Impact of sugar mill effluent to environment and bioremediation: A review. *World Applied Sciences Journal*. 30(3),299–316. <https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2014.30.03.1656>
- Siburian, R. (2004). Kebijakan kehutanan dan akibatnya bagi masyarakat lokal. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 6(1), 121-136. <https://doi.org/10.14203/jmb.v6i1.199>.
- Siska. (2013). Dampak industri batubara terhadap sosial ekonomi masyarakat di sekitar Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kertanegara. *Journal Administrasi Negara*, 1(2), 473-493.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susliana., Hamid, R., & Yanita, M. (2024). Dampak hutan tanaman industri PT. Wirakarya Sakti terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat desa binaan Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Pertanian Agros*, 26(4), 1530-1536. <https://doi.org/10.37159/jpa.v26i4.4793>.
- Syahadat E. & Sylviani. (2014). Analisis kebijakan penyediaan lahan hutan tanaman industri. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 11(3), 277-296.
- Tamba, P. & Manurung, R. (2015). Adaptasi masyarakat dalam merespon perubahan fungsi hutan. *Perspektif Sosiologi*, 3(1), 150-164.

- Wahdaniah, Rahim S., & Bempah, I. (2022). Dampak hutan tanaman industri terhadap perubahan tutupan lahan hutan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. *Journal of Forestry Research*, 5(2), 102-109. <https://doi.org/10.32662/gjfr.v5i2.2151>.
- Wati, R.R. (2017). Kondisi sosial ekonomi dan persepsi masyarakat terhadap perusahaan (studi tentang pengaruh keberadaan PT. RAPP di Masyarakat Kelurahan Pangkalan Kerinci Barat Lingkungan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan). *Jom Fisip*, 4 (1), 1-12.
- Wirdani, M., Cepriadi., & Kausar. (2023). Analisis konflik hutan tanaman industri (studi kasus konflik masyarakat Desa Kota Garo dengan PT. Arara Abadi di Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar Provinsi Riau). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 10(1), 278-291. <https://doi.org/10.25157/jimag.v10i1.8894>.
- Wulandari, T. & Sadad, A. (2022). Resolusi konflik sengketa lahan Hutan Tanaman Industri (HTI) di Kampung Mandiingin Kecamatan Minas Kabupaten Siak. *Jurnal Administrasi Politik dan Sosial*, 3(2), 92-102. <https://doi.org/10.46730/japs.v3i2.77>.
- Youlla, D.E., Medianto, H., & Taligana, S. (2020). Dampak sosial pembangunan hutan tanaman industri terhadap kehidupan masyarakat di Dusun Nanas Kecamatan Siantan Kabupaten Mempawah. *Zira'ah*, 45(2), 213-223.

Halaman ini sengaja dikosongkan